

BAB IV

PEMBAHASAN

Pengelolaan penomoran rekam medis dapat menunjang tercapainya tertib administrasi dalam pencapaian tujuan rumah sakit sehingga penomoran berkas rekam medis perlu diperhatikan agar pelayanan yang diberikan oleh unit rekam medis dapat berjalan lancar. Penomoran rekam medis dengan sistem yang baik, sumber daya manusia yang bermutu dan prosedur atau tata kerja yang baik serta sarana atau fasilitas yang memadai menjadi salah satu kunci keberhasilan manajemen rekam medis dari suatu pelayanan kesehatan.

Sistem penomoran di unit rekam medis adalah suatu hal yang penting dalam melakukan registrasi pasien, karena sistem penomoran adalah salah satu identitas pasien yang dapat membedakan antara pasien satu dengan pasien yang lain.

Berdasarkan hasil *review* 5 jurnal sistem penomoran yang digunakan adalah *unit numbering system* (sistem penomoran unit) yang artinya satu pasien hanya diberikan satu nomor rekam medis baik untuk rawat jalan maupun rawat inap. Menurut penelitian Widya Astuti (2019) sistem penomoran unit mendapatkan informasi yang berkesinambungan karena semua data dan informasi mengenai tindakan yang diberikan kepada pasien dijadikan satu folder di dalam rak *filig*. Dari 5 jurnal tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi duplikasi penomoran rekam medis di rumah sakit, yaitu :

Dari Faktor *man*

1. Kurangnya jumlah petugas pendaftaran yang berlatar belakang D3 Rekam medis dan Informasi Kesehatan
2. Kurangnya pengetahuan petugas mengenai sistem penomoran rekam medis
3. Petugas belum menerapkan sistem penomoran sesuai prosedur yang berlaku

Dari Faktor *methode*

1. Tidak adanya KIUP (Kartu Indeks Utama Pasien)
2. Belum terdapat SPO (Standar Prosedur Operasional) tentang sistem penomoran rekam medis.

Petugas penerimaan pasien harus menguasai alur pelayanan pasien, alur berkas rekam medis dan prosedur penerimaan pasien sehingga petugas dapat memberikan pelayanan dan informasi yang tepat dan cepat (Budi, 2011).

Kurangnya petugas pendaftaran yang berlatar belakang D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan mengakibatkan pengetahuan tentang penomoran rekam medis masih sangat terbatas, akibatnya indikasi duplikasi nomor rekam medis bisa terjadi.

Faktor pengetahuan petugas pendaftaran juga berpengaruh terhadap duplikasi penomoran rekam medis. Semakin besar tingkat pengetahuan yang dimiliki petugas pendaftaran maka semakin kecil peluang petugas melakukan duplikasi nomor rekam medis.

Menurut penelitian Ida Nurmawati (2019) KIUP dapat mempermudah pencarian berkas rekam medis jika pasien lupa membawa KIB (Kartu Indeks Berobat). Hal ini didukung oleh jurnal Ramadani and Syafitri (2017) yang menyatakan bahwa dengan tidak adanya KIUP maka petugas akan kesulitan dalam melayani pasien yang tidak membawa kartu berobat, dan petugas memberi nomor baru kepada pasien, maka dari itu terjadinya duplikasi berkas rekam medis.

Menurut PERMENKES No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang Rekam Medis, yang menyatakan bahwa di setiap unit pelayanan rekam medis harus memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO). Standar Prosedur Operasional (SPO) tentang pendaftaran pasien belum berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya petugas yang tidak mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan saat melakukan pekerjaan, bahkan di beberapa rumah sakit masih belum terdapat SPO, hal ini mengakibatkan petugas tidak dapat mengontrol pekerjaan secara konsisten yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Duplikasi penomoran yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh proses identifikasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan seorang pasien mendapat lebih dari satu nomor rekam medis. Menurut penelitian Gultom and Pakpahan (2019) Akibat yang Terjadi dari Duplikasi Penomoran Rekam Medis adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan terhambat karena lamanya dalam pencarian berkas rekam medis dikarenakan tracer tidak ada.
2. Isi rekam medis kurang berkesinambungan
3. Rak dan ruang penyimpanan berkas rekam medis jumlahnya terbatas sehingga penyusunan tidak rapi mengakibatkan terjadinya duplikasi penomoran rekam medis.
4. Pasien yang telah mendapatkan nomor rekam medis baru lagi, bila tidak diketahui sebagai nomor ganda maka rekam medis yang pertama akan ikut sebagai rekam medis inaktif saat retensi.
5. Biaya menjadi meningkat karena penggunaan map yang lebih banyak.
6. Khusus pasien asuransi perlu diminta foto copy KTP agar tidak terjadi penyalahgunaan pemakaian kartu asuransi.

Berdasarkan 5 jurnal yang direview terdapat kekurangan yang berdampak pada tidak lengkapnya hasil penelitian, yaitu: metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan variabel penelitian yang diamati masih sedikit.

Penulis yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif sebagian besar hanya berpatokan kepada hasil kuesioner dari responden yang seringkali memaparkan tidak sesuai dengan keadaan. Wawancara dan observasi mendalam dapat memperkuat hasil dari penelitian. Penulis yang menggunakan jenis penelitian kualitatif tidak menggunakan metode studi dokumentasi untuk teknik pengumpulan data sehingga kurang memperkuat beberapa bukti dari analisis yang dicantumkan.

Penulis tidak mencantumkan dampak dari terjadinya duplikasi bagi pasien. Masalah duplikasi nomor rekam medis akan berpengaruh pada kelengkapan kronologi penyakit pasien yang mengakibatkan riwayat penyakit pasien tidak terkontrol. Ketika suatu berkas rekam medis mengalami duplikasi maka isi rekam Dalam penelitian kualitatif triangulasi sumber dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara *cross check* data dengan fakta dari hasil penelitian lainnya medis dapat tidak berkesinambungan, hal ini bisa berdampak terhadap keselamatan pasien. Keselamatan pasien adalah suatu sistem rumah sakit yang membuat asuhan pasien lebih aman, mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat

melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Depkes RI, 2008).

Variabel yang diteliti penulis hanya dari aspek *Man* (manusia) dan *Method* (metode), sedangkan masih ada 3 aspek yang juga harus diamati seperti aspek *Money* (uang) yaitu anggaran dana pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendaftaran pasien apakah sudah terpenuhi ataupun belum, dari aspek *materials* (material) yaitu mengenai tinggi rak penyimpanan berkas rekam medis apakah sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan Rumah Sakit ataupun Puskesmas, karena jika rak terlalu tinggi petugas mengalami kesulitan untuk mencapai berkas yang berada diatas dan dari aspek *Machine* (mesin), sistem pendaftaran pasien maupun pelayan yang akan diberikan ke pasien diinput kedalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) tetapi masih banyak Puskesmas ataupun Rumah Sakit belum terdapat notifikasi jika terjadi duplikasi nomor rekam medis, hal ini sangat penting untuk diamati agar pelayan dalam pendaftaran pasien semakin maksimal.

Kelebihan 5 jurnal yang telah direview adalah semua penelitian telah mampu memaparkan secara jelas mulai dari pendahuluan ataupun latar belakang dari permasalahan, kalimat yang digunakan dalam jurnal bersifat baku dan sesuai dengan Kamus EYD Bahasa Indonesia dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan tabel disertai penjelasannya.